

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERHADAP KEMAMPUAN
BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN SEJARAH
KELAS XI MIPA DI SMA NEGERI 17 SURABAYA**

INDIANI WIDIA PURWATI

Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email : indiani.18090@mhs.unesa.ac.id

SEPTINA ALRIANINGRUM

Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email : septi@unesa.ac.id

Abstrak

Pembelajaran sejarah dapat mengembangkan pemahaman peserta didik mengenai waktu, tempat, dan peristiwa sejarah. Proses pembelajaran sejarah yang cenderung monoton dan aktivitas pembelajaran yang hanya berjalan satu arah. Dimana pembelajaran masih didominasi oleh guru (*teacher center learning*) merupakan salah satu permasalahan pada kegiatan pembelajaran sejarah yang mengakibatkan peserta didik menjadi pasif dan rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh model pembelajaran Inkuiri terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik dan seberapa besar pengaruhnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan *pre-experimental design* dengan bentuk *One-Shot Case Study* dengan sampel 34 peserta didik dari kelas XI MIPA 6 di SMAN 17 Surabaya. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi keterlaksanaan pembelajaran, respon peserta didik terhadap model pembelajaran inkuiri, pemberian tes tertulis berupa soal uraian untuk mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik. Pengolahan data menggunakan uji normalitas dan uji one sample t-test. Hasil penelitian ditunjukkan sebagai berikut: (1) Keterlaksanaan model pembelajaran Inkuiri sebesar 95% dengan kriteria sangat baik. (2) Respon peserta didik terhadap model pembelajaran Inkuiri dalam proses pembelajaran menunjukkan 84% dengan kategori sangat baik. (3) Hasil tes yang digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik memperoleh rata-rata prosentase sebesar 86% dengan mencapai dari ketuntasan AKM 80. Analisis data dilakukan dengan melakukan uji normalitas *Shapiro-Wilk* dengan hasil menunjukkan data berdistribusi normal, dan untuk hasil uji *one sample t-test* memperoleh nilai signifikansi (2-tailed) $0.000 < 0.005$. Hasil uji hipotesis dua pihak dengan melihat besaran nilai T_{hitung} yakni dengan membandingkan antara nilai T_{hitung} $8,592 > T_{tabel}$ 2,032. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa terdapat pengaruh antara kedua variabel sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Sehingga kesimpulannya, bahwa terdapat pengaruh yang positif dari model pembelajaran inkuiri terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Kata Kunci : Model Pembelajaran Inkuiri, Berpikir Kritis, Pembelajaran Sejarah

Abstract

History lessons can develop students' understanding of time, place, and historical events. The history learning process tends to be monotonous and learning activities only go in one direction. Where learning is still dominated by the teacher (*teacher center learning*) is one of the problems in history learning activities which results in students becoming passive and students' critical thinking skills low. This study aims to determine whether there is an influence of the Inquiry learning model on students' critical thinking skills and how big the effect is. This study used a pre-experimental design approach in the form of a One-Shot Case Study with a sample of 34 students from class XI MIPA 6 at SMAN 17 Surabaya. The data collection technique uses the observation method of learning implementation, students' responses to inquiry learning models, giving written tests in the form of description questions to measure students' critical thinking abilities. Data processing uses the normality test and one sample t-test. The results of the study are shown as follows: (1) the implementation of the inquiry learning model is 95% with very good criteria. (2) The response of students to the inquiry learning model in the learning process shows 84% with a very good category. (3) The test results used to measure students' critical thinking skills obtained an average percentage of 86% by achieving AKM 80 mastery. one sample t-test obtained a significance value (2-tailed) $0.000 < 0.005$. The results of the two-party hypothesis test by looking at the magnitude of the Tcount value, namely by comparing the Tcount value of $8.592 > T_{table}$ 2.032. These results indicate that there is influence between the two variables so that H_a is accepted and H_0 is rejected. So in conclusion, that there is a positive influence of the inquiry learning model on students' critical thinking skills.

Keywords : *Inquiry Based Learning, Critical Thinking, History Education*

PENDAHULUAN

Pendidikan dapat digunakan sebagai suatu sarana transfer ilmu dan transfer nilai yang dapat digunakan untuk melatih keterampilan yang diperlukan sumber daya manusia guna bersaing dalam skala global mengikuti perkembangan teknologi dan kemajuan ilmu pengetahuan sehingga mampu menjadi penyalur inovasi dan kemajuan bagi bangsa dan negara. Pendidikan dibutuhkan untuk menumbuhkan kembangkan segala potensi dan kompetensi yang dimiliki setiap individu baik dalam hal kepribadian, kecerdasan, keagamaan, dan keterampilan yang dibutuhkan setiap individu baik digunakan untuk dirinya maupun lingkungan sekitar. Hal ini selaras dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang sistem pendidikan nasional.

Pembelajaran sejarah sangat berakaitan dengan penanaman nilai normatif sehingga memiliki peranan dalam membantu peserta didik untuk dapat menghayati nilai-nilai sejarah bangsa yang dibutuhkan untuk membangun serta menumbuhkan nilai dan sikap nasionalisme peserta didik. Proses pembelajaran sejarah dituntut untuk mampu berkembang dan menyesuaikan perkembangan zaman terutama di era pendidikan abad 21. Proses pembelajaran sejarah tidak hanya terfokus pada *transfer-knowledge* dibutuhkan kompetensi dan keterampilan inovasi yang harus diajarkan kepada peserta didik berupa komunikatif, kolaboratif, kreatif dan berpikir kritis agar selama pembelajaran berlangsung peserta didik dapat mengembangkan segala potensinya yang sesuai tuntutan pendidikan abad 21 selain itu peserta didik dapat meningkatkan keterampilan dasar dan mengembangkan kemampuan lainnya.¹

Materi pembelajaran sejarah yang diajarkan pada dasarnya memiliki fungsi untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai adanya perubahan dan perkembangan kehidupan manusia. Selain itu pemahaman tentang kehidupan bangsa baik dalam cakupan ruang dan waktu sehingga diharapkan peserta didik mampu memahami, mengetahui dan menemukan jati diri bangsa dari peristiwa sejarah.² Sehingga dalam kegiatan pembelajaran sejarah harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat berpikir kritis serta mengembangkan pengetahuan dan pemahamannya mengenai peristiwa sejarah.

Problematika pembelajaran sejarah yang cenderung monoton dan aktivitas pembelajaran yang hanya berjalan satu arah dimana pembelajaran masih didominasi oleh guru (*teacher center learning*) dengan keterbatasan keterampilan penerapan variasi dalam pembelajaran baik dari media atau metode yang harusnya digunakan dalam pembelajaran merupakan

suatu permasalahan yang banyak ditemukan.³ Permasalahan pada kegiatan pembelajaran sejarah ini yang mengakibatkan peserta didik menjadi pasif sebagai akibat dari kurangnya keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran, yang nantinya akan berdampak pada kurangnya minat dan semangat peserta didik untuk belajar dan pada gilirannya mempengaruhi kemampuan mereka untuk belajar menggunakan kemampuan berpikir kritis ketika belajar sejarah.

Berpikir kritis adalah keterampilan yang harus dimiliki dan sangat diperlukan untuk hidup, bekerja, pendidikan, dan berfungsi secara efektif di semua bidang kehidupan.⁴ Berpikir kritis termasuk dari bagian HOTS (*High Order Thinking Skills*) atau yang lebih diketahui dengan berpikir tingkat tinggi yang menggunakan proses dasar berpikir untuk dapat menganalisis pendapat, memunculkan ide dan gagasan dengan jelas untuk memberikan interpretasi, dapat mengembangkan keterpaduan dengan pola penalaran yang logis, serta dapat menyediakan bahan presentasi yang ringkas, dan mampu mempresentasikan secara handal dan meyakinkan.⁵ Berdasarkan temuan penilaian PISA (*Programme for International Student Assesmen*) 2018, peserta didik di Indonesia masih menunjukkan kurangnya kemampuan berpikir kritis dilihat dengan rendahnya perolehan nilai 379 dalam kategori matematika dan sains sementara hasil rata-rata dari negara anggota OECD ialah 489 menempatkan Indonesia di urutan ke-7 terbawah diantara 72 negara lainnya.⁶

Urgensi kemampuan berpikir kritis dalam proses pembelajaran tidak lepas dari seiring perubahan paradigma pendidikan yang ada dalam kurikulum pembelajaran. Orientasi pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik menekankan pada penguasaan materi dan keterampilan berpikir secara rasional. Kemampuan berpikir kritis dalam proses pembelajaran dapat membantu peserta didik untuk dapat mengambil keputusan yang sesuai berdasarkan pemikiran yang logis, cermat, dan sistematis dengan mempertimbangkan setiap sudut pandang.⁷ Kemampuan berpikir kritis dapat digunakan peserta didik dalam menentukan keterkaitan antara satu dengan yang lain sehingga sangat diperlukan dalam proses pembelajaran terutama dalam memecahkan permasalahan dan pengambilan keputusan. Kemampuan berpikir kritis memberikan kesempatan

³ Santosa. Problematik Dalam Pelaksanaan Pendidikan Sejarah Di Sekolah Menengah Atas Kota Depok. (*Jurnal Candrasangkala*.vol.3.no.1.2017) Hlm.32

⁴ Arief, Achmad. Memahami Berpikir Kritis. (Jakarta: Cemerlang.2007) Hlm.1.

⁵ Widodo, Kadarwati. High Order Thnking Berbasis Pemecahan Masalah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Berorientasi Pembentukan Karakter Siswa.(*Jurnal Cakrawala Pendidikan*/Vol.32. No.1. 2013). Hlm.161-171.

⁶ Andreas, Schleicher. (2019). PISA 2018: Insiights and Interpretations. OECD. Hlm.3-62.

⁷ Sumargono. Basri, M. DKK. "Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah". (*Jurnal penelitian pendidikan dan pembelajaran*. Vol9, No.3. 2022). Hlm. 145.

¹ Lase, Delipiter. Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0. (*Jurnal Sunderman*.Vol 12.No.2. 2019).Hlm.33.

² Agung.Wahyuni, S. 2013. Perencanaan Pembelajaran Sejarah.(Yogyakarta:Penerbit Ombak. 2013). Hlm.5.

kepada peserta didik untuk dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya baik dalam menganalisis, mengolah informasi, dan mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri terutama dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan salah satu guru mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 17 Surabaya. Didapatkan beberapa permasalahan dalam proses pembelajaran sejarah. Kegiatan pembelajaran masih menggunakan buku paket dan LKPD atau yang lebih dikenal peserta didik dengan nama buku LKS dari salah satu penerbit sebagai perangkat pembelajaran. Model pembelajaran yang sering digunakan masih bersifat konvensional dimana dengan menggunakan metode ceramah dan guru tetap menjadi pusat setiap proses pembelajaran berlangsung merupakan praktik pembelajaran yang masih sering digunakan. Tingkat keaktifan dan kemampuan peserta didik kelas XI MIPA dalam memahami materi pembelajaran sejarah masih kurang. Dapat dilihat dari kebiasaan peserta didik yang lebih suka menghafal materi daripada memahami materi yang mereka pelajari. Selain itu dalam pengerjaan soal atau menjawab pertanyaan yang diberikan hasil jawaban yang diuraikan peserta didik masih terpacu pada isi buku atau bahkan sama persis diinternet sehingga hasil jawaban yang diuraikan masih kurang sesuai dengan yang diharapkan dalam berpikir kritis dan analisis.

Kemampuan berpikir kritis dapat dikembangkan dan dilatih melalui pembelajaran sejarah dengan cara penggunaan model dan teknik pembelajaran yang sesuai yang dibutuhkan serta dengan memberikan keleluasaan untuk dapat berpikir secara mandiri. Model pembelajaran inkuiri merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk membantu peserta didik meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka.⁸ Model pembelajaran inkuiri menekankan pada aktivitas investigasi dengan tetap menekankan masalah kontekstual dalam pembelajaran.⁹ Peserta didik akan difokuskan untuk mengkonstruktivis atau mengembangkan potensi dalam proses kegiatan pembelajaran yang nantinya diharapkan peserta didik akan dapat berperan aktif dalam pembelajaran sehingga mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri. Proses *transfer of knowledge* akan berjalan dengan baik agar peserta didik menemukan sendiri pengetahuannya, menghubungkan antara pengetahuan dari guru dengan pengetahuan yang mereka miliki serta belajar dari dirinya sendiri.

Rujukan dari penelitian terdahulu yang relevan serta menunjang penelitian terkait penggunaan pendekatan pembelajaran yang tepat dan sesuai untuk melatih kemampuan berpikir kritis yakni pertama, penelitian dari Asy'ari, M. (2017) penelitian ini

menjabarkan implementasi pembelajaran berbasis inkuiri untuk melatih kemampuan berpikir kritis. Penelitian ini menggunakan strategi konflik kognitif yang mengintegrasikan dengan atribut konstruktivis dalam kemampuan berpikir kritis. Penelitian didukung oleh hasil analisis sensitivitas soal, dan analisis N-Gain, yaitu butir soal secara umum sensitif dengan rentang 0,35-0,53; sedangkan untuk N-gain kemampuan berpikir kritis mahasiswa secara umum berkategori sedang dengan rentang 0,45-0,73. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa skor yang diperoleh mahasiswa sebelum dan sesudah pembelajaran menunjukkan perbedaan yang signifikan. Hasil posttest kemampuan berpikir kritis mahasiswa yang secara umum berkategori kritis dengan rentang nilai 62,50-81,25.¹⁰ Kedua, penelitian dari Raras Wida. (2019) Penelitian ini menjelaskan bahwa model pembelajaran inkuiri dipengaruhi oleh konstruktivisme dapat menjadikan pembelajaran lebih bermakna. Dimana peserta didik dilibatkan secara aktif sehingga peserta didik dapat menggunakan kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi permasalahan yang ada di lingkungannya. Penelitian ini menunjukkan hasil peningkatan rata-rata skor kemampuan berpikir kritis siswa pada pertemuan pertama adalah 20,31 dan meningkat pada pertemuan kedua menjadi 24,06 atau ada peningkatan skor rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa sebesar 3,75.¹¹ Berdasarkan hasil penelitian tersebut menjadi bukti variasi penggunaan model pembelajaran inkuiri yang dapat digunakan. Hal ini dapat mendukung penelitian yang akan dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Model pembelajaran inkuiri memiliki daya tarik bagi peneliti terutama dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Efektivitas model pembelajaran inkuiri dalam pembelajaran sejarah akan dilibatkan dalam setiap proses pembelajaran berlangsung mulai dari kegiatan awal hingga kegiatan akhir pembelajaran. Pembelajaran inkuiri menuntut keterlibatan dan keaktifan peserta didik baik secara individu maupun dengan temannya. Dalam proses pembelajaran peserta didik juga dapat mengembangkan pengetahuan mereka dan mampu mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri. Hal itu berkaitan dengan teori belajar konstruktivisme yang menitikkan pada keaktifan peserta didik dalam mengolah pengetahuan mereka.

Berdasarkan hasil dari penelitian yang relevan diatas menunjukkan bahwa teori belajar konstruktivisme telah teruji kebenarannya, namun penerapan teori tersebut juga perlu dikembangkan dan ditindak lanjuti kebenarannya. Dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri akan melibatkan peserta

⁸ Santosa, Irawan. Pembelajaran Sejarah Dan Kebebasan Berpikir. (Jurnal *Chronologia*, vol.2.no.2.2020). Hlm 86.

⁹ Suprijono, Agus. Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar.2015). Hlm 88.

¹⁰ As'ari, Muhammad. "Implementasi Perangkat Pembelajaran Fisika Berbasis Pembelajaran Inkuiri dengan Strategi Konflik Kognitif untuk Melatihkan Kemampuan Berpikir Kritis". (Jurnal Kependidikan Fisika. Vol.5, No.2.2017). Hlm. 55&58.

¹¹ Wida, Raras. "Peningkatan Hasil Belajar IPA dan Berpikir Kritis Siswa Melalui Penerapan Pendekatan Kontekstual Model Inkuiri". (Journal of Education Action Vol 3, No 2019). Hlm. 120.

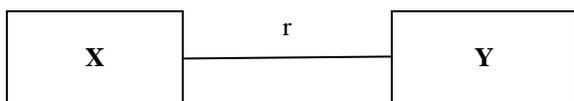
didik untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran, sehingga nantinya akan terjadi interaksi antar peserta didik yang nantinya menghasilkan transfer pengetahuan dan dapat digunakan peserta didik untuk merokonstruksi pengetahuan mereka.

Berdasarkan uraian diatas, didukung hasil penelitian terdahulu yang relevan menjadi dasar penelitian yang akan dilakukan terkait dengan penerapan model pembelajaran inkuiri terhadap kemampuan berpikir kritis. Peneliti terdorong untuk melakukan penelitian guna mengukur apakah ada pengaruh dari model pembelajaran inkuiri terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Oleh sebab itu, lebih lanjut lagi peneliti akan melakukan penelitian dengan judul yang ingin diajukan oleh peneliti ialah "Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas XI MIPA di SMA Negeri 17 Surabaya". Adapun rumusan masalah meliputi: (1)Apakah ada pengaruh model pembelajaran Inkuiri terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran sejarah kelas XI MIPA di SMA Negeri 17 Surabaya. Dan (2) Seberapa besar pengaruh model pembelajaran Inkuiri terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran sejarah kelas XI MIPA di SMA Negeri 17 Surabaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 17 Surabaya yang beralamat di Jl.Rungkut Asri Tengah, Rungkut Kidul, Kec. Rungkut, Kota Surabaya, Jawa Timur. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 21 Desember 2022 s.d 10 Januari 2023. Populasi terdiri dari kelas XI MIPA 1,2,3,4,5, dan 6 dengan jumlah populasi sebanyak 173 peserta didik.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode eksperimen. Penelitian kuantitatif digunakan untuk pembuktian atau konfirmasi dengan hasil data analisisnya dalam bentuk angka yang diolah menggunakan statistika untuk menguji hipotesis yang sudah ditetapkan. Design penelitian yang digunakan ialah metode *Pre-Experimental Design* dengan menerapkan bentuk *One Shot Case Study*. Untuk mengetahui hubungan antara Variabel X dan variabel Y maka digambarkan dengan variabel sederhana. Sampel diberikan treatment berupa perlakuan yang dalam hal ini adalah penerapan Model Pembelajaran Inkuiri untuk mengetahui keterampilan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran sejarah dengan gambaran desain sebagai berikut :



Bagan 1. Paradigma Sederhana

Keterangan :

X : Model Pembelajaran Inkuiri

Y : Kemampuan berpikir kritis

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik *Purposve Proporsional*

Cluster Sampling, dimana teknik sampling ini digunakan untuk menentukan kelas berdasarkan proporsi nilai. Peneliti menggunakan tingkat rata-rata nilai ulangan harian pada pembelajaran sejarah kelas XI MIPA. Penelitian ini akan menggunakan kelas XI MIPA 6 berdasarkan rata-rata nilai ulangan harian yang rendah dan akan dijadikan sebagai kelas eksperimen.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

- 1) Teknik observasi. Observasi dilakukan dengan cara mengamati proses pembelajaran di kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri. Teknik observasi yang digunakan berupa lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran inkuiri yang telah disesuaikan dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Penilaian dilakukan dengan skala guttman dengan pilihan skor 1 untuk tidak terlaksana dan skor 2 untuk terlaksana. Lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran digunakan guru sejarah sebagai observer untuk menilai keterlaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti yang berperan sebagai pendidik. Setelah hasil penilaian observasi pembelajaran diperoleh, maka dijumlahkan semua skornya selanjutnya menentukan rata-rata penilaian keterlaksanaan pembelajaran dengan kriteria rata-rata penilaian sebagai berikut :

$$\text{Skor akhir \%} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Skor tertinggi}} \times 100\%$$

Kriteria Interpretasi Penilaian Keterlaksanaan Pembelajaran

Rentang Skor	Kriteria
0% - 20%	Sangat Kurang
21% - 40%	Kurang
41% - 60%	Cukup
61% - 80%	Baik
80% - 100%	Sangat Baik

Tabel 1. Kriteria Interpretasi Penilaian Keterlaksanaan Pembelajaran¹²

- 2) Teknik angket. Angket digunakan unuk mengetahui respon peserta didik terhadap model pembelajaran inkuiri. Angket terdiri dari 15 item pernyataan dengan menggunakan penilaian skala likert yakni Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Kurang Setuju (KS), Tidak Setuju (TS). Penilaian dilakukan oleh peserta didik dengan

¹² Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, R&D, dan Penelitian Pendidikan). (Bandung: Penerbit Alfabeta. 2019). Hlm.80

memberikan ceklist (√) pada tiap item pernyataan. Hasil dari angket tersebut akan digunakan untuk mengidentifikasi skala respon peserta didik terhadap proses pembelajaran sejarah dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri.

- 3) Teknik tes tertulis. Tes tertulis berupa lembar soal dengan jumlah 10 soal berbentuk uraian yang digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik setelah diberikan perlakuan pembelajaran dengan model pembelajaran inkuiri.
- 4) Teknik Non-tes. Teknik non-tes ini berupa pengerjaan LKPD yang telah disusun sesuai metode pembelajaran inkuiri.

HASIL dan PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini adalah keterlaksanaan pembelajaran, respon peserta didik terhadap penerapan model pembelajaran Inkuiri pada mata pelajaran sejarah, serta hasil penilaian tes yang digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran sejarah. Analisis data yang diterapkan ialah sebagai berikut :

1. Analisis Keterlaksanaan Pembelajaran

Dalam proses keterlaksanaan pembelajaran ini menerapkan model pembelajaran inkuiri yang telah disesuaikan dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Keterlaksanaan pembelajaran dilaksanakan di kelas XI MIPA 6. Pengambilan data keterlaksanaan pembelajaran model pembelajaran inkuiri dilaksanakan tanggal 03 Januari 2023. Observer dalam penilaian keterlaksanaan ialah guru mata pelajaran sejarah di kelas XI MIPA 6. Penilaian dilakukan dengan skala guttman dengan pilihan skor 1 untuk tidak terlaksana dan skor 2 untuk terlaksana. Waktu yang digunakan sesuai dengan alokasi waktu pembelajaran yakni 2jpx45 menit, dengan materi latar belakang terbentuknya sumpah pemuda. Berikut ialah tabel rekapitulasi dari hasil pengamatan dan penilaian lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran inkuiri.

Tabel 2. Hasil keterlaksanaan pembelajaran

No	Indikator	Nilai
1.	Kegiatan Pembuka / Pendahuluan	8
2.	Kegiatan Inti	23
3.	Kegiatan Penutup	7
Total Skor		38
Skor Maksimal		40
Rata-Rata Prosentasi Keseluruhan		95%
Kategori		Sangat Baik

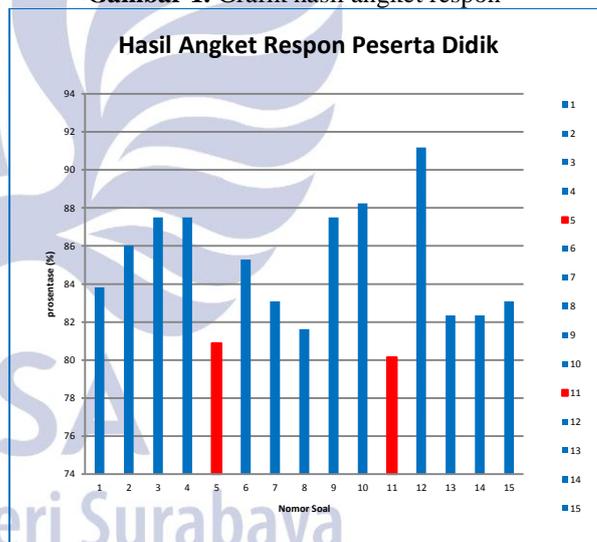
Sumber : Data olahan peneliti, Januari 2023

Berdasarkan data tabel yang telah dipaparkan, didapatkan hasil rata-rata prosentase keterlaksanaan pembelajaran. Hasil akumulasi nilai sebesar 95% dimana berdasarkan kriteria termasuk dalam kategori Sangat Baik. Nilai tertinggi dengan jumlah skor 8 didapatkan pada kegiatan pembuka dan kegiatan inti pada indikator menyajikan permasalahan serta merumuskan masalah dan hipotesis. Sedangkan nilai terendah dengan skor 1 didapatkan pada kegiatan inti dalam indikator merumuskan penjelasan atau menarik kesimpulan. Karena dalam penyampaian hasil diskusi tidak berjalan semua dikarenakan keterbatasan waktu, dan pada kegiatan penutup guru tidak memberikan penguatan materi dikarenakan keterbatasan waktu.

2. Analisis Respon Peserta Didik

Penyebaran angket kepada peserta didik digunakan untuk memperoleh data respon peserta didik terhadap pelaksanaan pembelajaran sejarah dengan model pembelajaran inkuiri. Berikut hasil dari analisis angket respon peserta didik :

Gambar 1. Grafik hasil angket respon



Kriteria :

■ : Sangat Baik ■ : Baik

Sumber : Data olahan Januari 2023

Berdasarkan hasil yang telah disajikan dalam gambar grafik angket respon peserta didik disebarkan pada pertemuan kedua. Angket disebarkan setelah diberikannya treatment penerapan model pembelajaran inkuiri pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua. Responden terdiri dari 34 peserta didik yang berada di kelas XI MIPA 6 di SMA Negeri 17 Surabaya. Instrumen angket respon peserta didik ini diberikan kepada setiap individu yang terdiri dari 15

butir item pernyataan yang nantinya dinilai dengan skala likert yakni Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Kurang Setuju (KS), Tidak Setuju (TS).

Berdasarkan grafik dari hasil prosentase didapatkan dengan nilai tertinggi 91% dengan indikator bimbingan guru, sedangkan nilai terendah 80% didapatkan pada indikator pemahaman materi dan penyelesaian masalah. Nilai rata-rata keseluruhan yang didapatkan sebesar 84% sehingga dapat dikategorikan sangat baik. Berdasarkan hasil prosentase angket respon tersebut dapat membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri dalam pembelajaran sejarah mendapatkan respon yang sangat baik dari peserta didik yang telah dilaksanakan dalam penelitian setelah tiga kali pertemuan dengan materi pembelajaran pokok sumpah pemuda. Dapat diartikan hasil rata-rata penilaian angket model pembelajaran inkuiri dapat dijadikan sebagai inovasi dalam proses pembelajaran serta digunakan untuk melatih stimulus kemampuan berpikir kritis peserta didik.

3. Analisis Hasil Tes Kemampuan Berpikir Kritis

memperoleh hasil penilaian kemampuan berpikir kritis melalui tes yang dilakukan pada pertemuan ketiga 10 Januari 2023. Soal kemampuan berpikir kritis diberikan kepada setiap individu atau peserta didik yang ada di kelas XI MIPA 6, dimana tes ini diberikan kepada peserta didik setelah mereka mendapatkan perlakuan atau treatment penerapan pembelajaran dengan model pembelajaran inkuiri. Tes ini berbentuk uraian dengan jumlah 10 soal yang telah disusun berdasarkan indikator dari kemampuan berpikir kritis Facione. Penilaian yang digunakan untuk menilai tes kemampuan berpikir kritis peserta didik dinilai berdasarkan rubrik penilaian yang telah ditetapkan dengan skala nilai 1-5. Nilai peserta didik dapat dikatakan “tuntas” apabila nilai peserta didik mencapai ketuntasan sesuai dengan AKM 80. Berikut ini disajikan hasil analisis penilaian tes kemampuan berpikir kritis yang dihitung dari setiap item pertanyaan.

Tabel 3. Hasil Analisis Penilaian Tes

Keterangan	Nilai
Nilai Tertinggi	98
Nilai Terendah	72
Rata-Rata	86,64
Jumlah Tuntas Individu	31

Sumber : Data olahan Januari 2023

Berdasarkan hasil tes yang telah dijabarkan pada tabel diatas memperoleh nilai rata-rata dari tes kemampuan berpikir kritis dengan nilai 86,64 yang berasal dari keseluruhan total dari 34 peserta didik kelas XI MIPA 6. Dengan perolehan nilai tertinggi sebesar 98 dan nilai terendah diperoleh sebesar 72. Peserta didik dengan rata-rata nilai >80 dapat dikatakan tuntas mencapai nilai ketuntasan sesuai AKM. Sedangkan peserta didik dengan nilai <80 belum mencapai nilai ketuntasan sesuai AKM.

Tabel 4. Rata-Rata Prosentase Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

Indikator Kemampuan Berpikir Kritis		%
Interprestasi	Kemampuan menjelaskan peranan dalam peristiwa	87,5
	Kemampuan mengkategorikan atau mengklasifikasi peristiwa	
Analisis	Kemampuan menganalisis keterkaitan peristiwa	91,6
	Kemampuan menganalisis suatau peranan dalam peristiwa sejarah	
Evaluasi	Kemampuan mengevaluasi	90,6
	Kemampuan memberikan pendapat	
Inferensi	Kemampuan membuat hipotesis keterkaitan dua peristiwa	90,5
	Kemampuan membuat kesimpulan sementara	
Eksplanasi	Kemampuan memberikan argumen	87,6
Pengaturan Diri	Kemampuan menguji diri sendiri	84,7
Rata-Rata Prosentase Keseluruhan Nilai		86,6 %
Kategori		Sangat Baik

Sumber : Data olahan Januari 2023

Tabel diatas menunjukkan hasil dari penjabaran soal yang diberikan disusun sesuai dengan indikator kemampuan berpikir kritis menurut Facione sebagai berikut :

- a. Interpretasi
Indikator ini berkaitan dengan kemampuan pemahaman peserta didik mengenai peristiwa sejarah terutama dalam materi sumpah pemuda. Prosentase dalam indikator ini mendapatkan 87,5% dengan dua soal. Soal pertama mengacu pada kemampuan peserta didik dalam menjelaskan peranan dalam peristiwa sumpah pemuda. Soal kedua mengacu pada kemampuan peserta didik dalam mengkategorikan atau mengklasifikasi peristiwa dalam sumpah pemuda.
- b. Analisis
Indikator ini berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam menganalisis suatu permasalahan yang diberikan. Prosentase dalam indikator ini **tertinggi** dengan nilai 91,6% dengan dua soal. Soal pertama mengacu pada kemampuan peserta didik dalam menganalisis keterkaitan peristiwa lahirnya sumpah pemuda. Soal kedua mengacu pada kemampuan peserta didik dalam menganalisis suatu peranan pers dalam mendukung perjuangan bangsa.
- c. Evaluasi
Indikator ini berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam mengevaluasi dan memberikan pendapat. Prosentase dalam indikator ini 90,6% dengan dua soal. Soal pertama memberikan pendapat mengenai peristiwa latar belakang sumpah pemuda. Soal kedua mengenai kemampuan pemberian pendapat mengenai makna butir sumpah pemuda.
- d. Inferensi
Indikator ini berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam osentase dalam indikator inii 90,5% dengan dua soal. Soal pertama mengacu pada kemampua peserta didik membuat hipotesis. Soal kedua mengacu pada pemberian kesimpulan atau pendapat dari suatu permasalahan.
- e. Eksplanasi
Indikator ini berkaitan dengan kemmpaan peserta didik dalam memberikan argumen. Prosentase dalam indikator soal ini 87,6% dimana peserta didik mampu dalam memberikan argumen mengenai arti sumpah pemuda di era masa kini.
- f. Pengaturan Diri
Indikator ini berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam menilai atau mengatur kecapaian diri sendiri. Prosentase dalam

indikator ini 84,6% . Dalam indikator ini peserta didik mampu menjelaskan tingkat kecapaian mereka dengan baik. Prosentase dalam indikator ini **terendah** dikarenakan kurang lengkapnya peserta didik dalam memberikan pembahasan.

Berdasarkan tabel 4. didapatkan nilai rata-rata keseluruhan 86,64% dengan kategori sangat baik. Prosentase tertinggi didapatkan pada indikator soal analisis dengan jumlah 2 soal sebesar 91,6%. Prosentase nilai terendah terdapat pada indikator soal penguatan diri dengan 1 soal sebesar 84,7%. Perhitungan diatas didapatkan berdasarkan hasil rekapitulasi perolehan nilai dari hasil jawaban peserta didik dari setiap item. Soal terdiri dari 10 item soal uraian yang kemudian diubah dalam bentuk prosentase. Pelaksanaan tes kemampuan berpikir kritis ini dilaksanakan pada pertemuan ketiga setelah diberikan perlakuan atau treatment model pembelajaran inkuiri. Hasil dari prosentase tersebut dipengaruhi oleh perlakuan yang diberikan dengan penerapan model pembelajaran inkuiri dalam pembelajaran sejarah.

Hasil Uji Prasyarat

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang digunakan dalam penelitian telah terdistribusi secara normal. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan uji *kolomogrov-smirnov* dengan patokan kriteria pengujian apabila nilai signifikansi > 0,05 maka data berdistribusi normal, sedangkan apabila nilai signifikansi < 0,05 maka data tidak berdistribusi secara normal. Karena dalam penelitian ini jumlah sampel penelitian (n < 50) maka menggunakan uji normalitas *Shapiro-Wilk*. Berikut disajikan hasil uji normalitas:

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas Tests of Normality

	Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.
Kemampuan Berpikir Kritis	.947	34	.097

a. Lilliefors Significance Correction

*. This is a lower bound of the true significance.

Sumber : Data olahan Januari 2023

Berdasarkan hasil perhitungan data diperoleh nilai signifikansi sebesar Sig. = 0.097 > 0,05 , atau bisa juga dibilang = 97% > 5%. Sehingga data pada penelitian menunjukkan hasil lebih

besar dari 0,05. Hal tersebut menyatakan bahwa data telah terdistribusi secara normal. Dengan demikian, persyaratan uji normalitas dalam penelitian ini telah terpenuhi.

2. Uji One Sample T-Test

Uji one sample t-test dengan bantuan SPSS 16 digunakan untuk mengukur pengaruh variabel X (Model Pembelajaran Inkuiri) dengan variabel Y (Kemampuan berpikir kritis). Berikut adalah hasil pengujiannya :

Tabel 6. Hasil Uji One Sample T-Test
One-Sample Test

	Test Value = 75					
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
kritis	8.592	34	.000	11.64706	8.8891	14.4050

Sumber : Data olahan Januari 2023

Berdasarkan hasil dari perhitungan tabel diatas. Uji *one sample t-test* diperoleh nilai df (*degree of freedom*) atau derajat kebebasan didapatkan sebesar 33 dan hasil nilai dari signifikansi yakni Sig. (2-tailed) sebesar 0.000 yang berarti bahwa lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 ($0,000 < 0,05$). Kemudian nilai t_{hitung} didapatkan sebesar $8.592 > 2,032$ dari t_{tabel} . Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan perlakuan berpikir kritis membawa pengaruh kearah yang positif. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima dan dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran inkuiri berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran sejarah kelas XI MIPA 6 di SMA Negeri 17 Surabaya .

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijabarkan maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Model pembelajaran inkuiri dalam keterlaksanaan pembelajaran sejarah memperoleh nilai dengan prosentase 95% dengan kategori sangat baik dalam artian pembelajaran berjalan dengan baik. Sedangkan hasil angket respon pembelajaran mendapatkan nilai sebesar 84% dengan kategori Sangat Baik. Hasil kemampuan berpikir yang dilakukan setelah proses pembelajaran dengan model pembelajaran inkuiri dengan

pemberian soal tes kemampuan berpikir kritis memperoleh rata-rata hasil tes sebesar 86,64% dengan kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh dalam peningkatan nilai rata-rata peserta didik dan dapat dikatakan tuntas dari AKM sebesar 80.

2. Penerapan model pembelajaran inkuiri dalam rangka meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik telah diuji dan dianalisis oleh peneliti dengan hasil berpengaruh positif. Tahapan pertama yang dilakukan ialah uji normalitas data yang dilakukan dengan menguji data menggunakan uji *Shapiro-Wilk* memperoleh hasil $0.097 > 0,05$. Sehingga membuktikan data penelitian menunjukkan data terdistribusi normal. Langkah pengujian selanjutnya yakni hasil uji *one sample t-test* diperoleh nilai signifikansi $0,00 < 0,05$ dengan perolehan nilai $T_{hitung} 8.592 > 2,032 T_{tabel}$ sehingga berdasarkan pengambilan keputusan dari perolehan hasil tersebut menjelaskan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak. Hal ini dikarenakan nilai T_{hitung} yang dihasilkan berada didalam daerah penerimaan H_a sehingga H_0 dapat dinyatakan ditolak. Berdasarkan hasil penelitian ini maka, terdapat pengaruh yang positif dan hasil yang signifikan antara model pembelajaran inkuiri terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran sejarah kelas XI IPA 6 SMAN 17 Surabaya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan diatas didapatkan hasil bahwa model pembelajaran inkuiri berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Berikut ialah saran peneliti yang dapat digunakan terutama dalam proses belajar mengajar pada pembelajaran sejarah agar dapat berjalan dengan baik dan memberikan hasil yang optimal :

1. Bagi Guru
Pembelajaran dengan melatih dan mengembangkan kompetensi yang harus dimiliki peserta didik di era abad 21 terutama dalam proses pembelajaran sejarah yakni kompetensi berupa kolaboratif, komunikatif, kreatif dan berpikir kritis. Dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri yang dapat menjadi sarana untuk mengoptimalkan kinerja guru sebagai pendidik dalam proses pembelajaran sejarah terutama dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Bagi guru

dalam penerapan model pembelajaran inkuiri diperlukan persiapan yang matang. Baik dari persiapan dan penguasaan materi pembelajaran dan pengaplikasian model pembelajaran inkuiri dalam proses pembelajaran. Hal ini nantinya berdampak pada peserta didik baik dalam keaktifan, kemampuan berpikir kritis, maupun pemahaman materi.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Model pembelajaran inkuiri yang diterapkan peneliti dalam penelitian ini dapat digunakan untuk melatih dan mengetahui tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik terutama dalam pembelajaran sejarah. Harapan peneliti ialah hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi bagi penelitian selanjutnya dan dapat dikembangkan dengan memberikan tambahan media pembelajaran yang lebih variatif, serta memperbesar teori sehingga lebih detail dan jelas dalam penyusunan instrumen yang nantinya dapat digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis agar mendapatkan hasil yang maksimal.

Suprijono, Agus. Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar.2015). Hlm 88.

Wida, Raras. “Peningkatan Hasil Belajar IPA dan Berpikir Kritis Siswa Melalui Penerapan Pendekatan Kontekstual Model Inkuiri”. (Jurnal of Education Action Vol 3, No 2019). Hlm. 120.

Widodo, Kadarwati. High Order Thnking Berbasis Pemecahan Masalah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Berorientasi Pembentukan Karakter Siswa.(*Jurnal Cakrawala Pendidikan*/Vol.32. No.1. 2013). Hlm.161-171.

DAFTAR PUSTAKA

Agung.Wahyuni, S. 2013. Perencanaan Pembelajaran Sejarah.(Yogyakarta:Penerbit Ombak. 2013). Hlm.5.

Andreas, Schleicher. (2019). PISA 2018: Insights and Interpretations. OECD. Hlm.3–62.

Arief, Achmad. Memahami Berpikir Kritis. (Jakarta: Cemerlang.2007) Hlm.1.

As'yari, Muhammad. “Implementasi Perangkat Pembelajaran Fisika Berbasis Pembelajaran Inkuiri dengan Strategi Konflik Kognitif untuk Melatihkan Kemampuan Berpikir Kritis”. (Jurnal Kependidikan Fisika. Vol.5, No.2.2017). Hlm. 55&58.

Lase, Delipiter. Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0.(*Jurnal Sunderman*.Vol 12.No.2. 2019).Hlm.33.

Santosa, Irawan. Pembelajaran Sejarah Dan Kebebasan Berpikir.(*Jurnal Chronologia*, vol.2.no.2.2020). Hlm 86.

Santosa. Problematik Dalam Pelaksanaan Pendidikan Sejarah Di Sekolah Menengah Atas Kota Depok.(*Jurnal Candrasangkala*.vol.3.no.1.2017) Hlm.32

Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, R&D, dan Penelitian Pendidikan). Bandung: Penerbit Alfabeta.

Sumargono. Basri, M. DKK. “Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah”. (Jurnal penelitian pendidikan dan pembelajaran. Vol9, No.3. 2022). Hlm. 145.

